

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor Pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki perekonomian di Indonesia yang sedang mengalami keterpurukan. Arah kebijakan pemerintah di bidang ekonomi antara lain berusaha memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing serta menciptakan suasana usaha yang kondusif dan memiliki peluang usaha yang seluas-luasnya.

Salah satu dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah subsektor peternakan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Menurut Nasrullah Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021) PDB subsektor peternakan tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar Rp.167.084,8 miliar atau meningkat 4,00% per tahun. Pembangunan di bidang peternakan diarahkan untuk mengembangkan peternakan yang maju dan efisien.

Komoditi peternakan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein adalah daging ayam. Dalam upaya pemenuhan protein hewani akan daging ayam, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan. Salah satu komoditas peternakan yang prospektif untuk dikembangkan adalah peternakan ayam ras pedaging atau broiler. Rata-rata pertumbuhan per tahun populasi ternak periode 2016-2020 terbesar yaitu ayam ras pedaging sebesar 20,27% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatera yang memiliki potensi besar dalam Subsektor Peternakan. Selain

memiliki kawasan daerah yang cocok untuk usaha peternakan. Pada masa Covid 19 permintaan kebutuhan akan protein hewani berupa ayam ras pedaging di Sumatera Selatan masih banyak. Konsumsi masyarakat terhadap daging ayam cukup tinggi dari pada konsumsi daging sapi, kambing atau pun bebek. Penyebabnya tingginya konsumsi daging ayam karena faktor harga. Harga daging ayam relatif murah dibandingkan dengan jenis daging lainnya. Di samping itu, jumlah penduduk yang terus bertambah juga mempengaruhi meningkatnya permintaan terhadap kebutuhan daging ayam di pasaran.

Adapun Produksi Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 berdasarkan Provinsi bersumber Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Produksi Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi

No.	Provinsi	Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ekor)		
		2018	2019	2020
1.	Jawa Barat	758.673.864	811.146.443	760.143.059
2.	Jawa Tengah	500.399.757	617.968.231	579.111.535
3.	Jawa Timur	442.013.473	459.570.078	430.673.160
4.	Sumatera Utara	174.180.412	137.486.712	128.841.803
5.	Banten	262.336.038	200.741.443	188.119.193
6.	Riau	83.691.805	96.875.647	90.784.286
7.	Lampung	80.166.716	90.487.553	84.797.863
8.	Sumatera Selatan	105.342.840	86.931.740	81.465.633
9.	Kalimantan Selatan	83.358.923	78.105.752	73.149.607
10.	Bali	101.532.190	77.479.776	72.607.992

Data dari Badan Pusat Statistik 2021

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan

Data pada Badan Pusat Statistik bersumber dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (2021), Sumatera Selatan masuk urutan sepuluh besar populasi ayam broiler tertinggi menempati urutan ke delapan dengan jumlah populasi ayam broiler 81.465.633 ekor. Populasi ayam broiler tertinggi diraih provinsi Jawa Barat sebesar 760.143.059 ekor, urutan ke

dua Jawa Tengah sebesar 579.111.535 ekor, Jawa Timur menempati urutan ketiga sebesar 430.673.160 ekor, Sumatera Utara menempati urutan ke empat dengan populasi 128.841.803 ekor, urutan kelima diraih oleh Banten sebesar 188.119.193 ekor, disusul urutan ke enam Riau 90.784.286 ekor dan seterusnya.

Adapun data Produksi Populasi Ayam Ras Pedaging yang bersumber dari Dinas Peternakan Provinsi berdasarkan Kabupaten sebagai berikut :

Tabel 1.2. Produksi Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Kabupaten

Kabupaten	Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Kabupaten (Ekor)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	91.080	92 000	93 000
Ogan Komering Ilir	1.031 346	1.160 179	2.418 170
Muara Enim	9.444 204	6.484 772	23.803 916
Lahat	2.282 566	2.924 566	5.387 049
Musi Rawas	1989 000	2.005 900	4.596 208
Musi Banyuasin	375 936	420 046	904 469
Banyuasin	10.466 270	10.766 500	23.969 640
Ogan Komering Ulu Selatan	860 000	900 000	2.291 345
Ogan Komering Ulu Timur	2.579 500	2.585 200	6.091 539
Ogan Ilir	701 000	4.556 000	1.649 768
Empat Lawang	37 852	46 700	124 065
Pali	1.860 000	1.915 800	4.389 758
Musi Rawas Utara	252 458	252 836	579 334
Palembang	1.084 476	253 530	2.559 471
Prabumulih	757 000	1.310 000	1.803 930
Pagar Alam	171 000	120 344	311 623
Lubuk Linggau	142 462	135 100	372 252
Total	34.126 150	35.929 473	81.465 632

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan 2021

Pada tahun 2020 di tabel 1.2. menunjukkan bahwa Produksi populasi ayam broiler di Sumatera Selatan sebesar 81.465 632 ekor. Kabupaten Banyuasin berada tertinggi yaitu sebesar 23.969 640 ekor, urutan ke dua diraih pada Kabupaten Muara Enim yaitu sebesar 23.803 916 ekor. sementara untuk Kabupaten OKU produksi populasi ayam broiler sebesar 93.000 ekor.

Berdasarkan tabel 1.2. diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu masuk diurutan terendah.

Padahal ayam broiler memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah dagingnya empuk, ukuran badan besar, bentuk dada lebar, padat dan berisi, efisiensi terhadap pakan cukup tinggi, sebagian besar dari pakan diubah menjadi daging dan penambahan bobot badan sangat cepat. Permintaan daging ayam boriler juga semakin meningkat karena pemasaran ayam boriler juga cukup mudah terutama untuk melayani permintaan dari pedagang serta restoran-restoran atau rumah makan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Untuk mengetahui Produksi Populasi Ayam Ras Pedaging diambil data yang bersumber dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ogan Komering Ulu berdasarkan Kecamatan sebagai berikut :

Tabel 1.3. Produksi Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Kecamatan

Kecamatan	Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Kabupaten (Ekor)			
	2017	2018	2019	2020
1. Ulu Ogan	0	0	0	0
2. Muara Jaya	480	480	485	500
3. Pengandonan	0	0	0	0
4. Semidang Aji	0	0	0	0
5. Lubuk Raja	47.100	47.400	47.879	47.500
6. Baturaja Timur	0	0	0	0
7. Baturaja Barat	0	0	0	0
8. Kedaton Peninjauan Raya	0	0	0	0
9. Peninjauan	0	0	0	0
10. Lubuk Batang	4.200	4.200	4.242	4.500
11. Sinar Peninjauan	15.000	15.000	15.152	15.500
12. Lengkiti	0	0	0	0
13. Sosoh Buay Rayap	24.000	24.000	24.242	25.000
TOTAL	91.080	91.080	92.000	93.000

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. OKU 2021

Dari 13 kecamatan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tabel 1.3. Hanya lima kecamatan yang membudidayakan dan mengembangkan ayam broiler. Kecamatan Lubuk Raja memproduksi Ayam broiler tertinggi sebanyak

47.500 ekor, disusul Kecamatan Sosoh Buay Rayap sebanyak 25.000 ekor, Kecamatan Sinar Peninjauan menduduki peringkat ke 3 dengan populasi ayam sebanyak 15.500 ekor, selanjutnya Kecamatan Lubuk Batang sebanyak 4.500 ekor dan terendah diraih oleh Kecamatan Muara Jaya sebanyak 500 ekor.

Besarnya kebutuhan protein hewani yaitu ayam pedaging sangat dirasakan oleh masyarakat termasuk masyarakat kabupaten Ogan Komering Ulu induk. Selain itu, peternakan ayam ras pedaging merupakan usaha yang sangat strategis karena kecepatan pertumbuhannya relatif singkat. Peternak ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu masih sangat minim sehingga masih memasok ayam pedaging dari daerah lain.

Ayam ras pedaging mampu menghasilkan daging seberat 1.2-1.9 kg dalam usia 5 hingga 6 minggu. Ayam broiler merupakan ayam penghasil daging yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Keunggulan itu diantaranya, laju perputaran modal yang cepat, waktu pemeliharaan yang singkat yaitu dalam lima minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot 1,5 kg/ekor (Azizah, 2013). Hal inilah yang mendorong banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam broiler.

Dalam berternak ayam broiler, pakan merupakan faktor biaya yang paling penting. Penerapan manajemen produksi pada peternakan rakyat sangat sedikit. Hal tersebut akan menghambat pada peningkatan populasi ayam broiler. Selain harga pakan yang tidak menentu kendala lain yang dihadapi dalam memelihara ayam broiler adalah keterbatasan pengetahuan peternak dalam memelihara ternaknya. Pengetahuan dasar yang perlu diketahui dalam peternakan dalam memelihara ayam yaitu pemberian vaksinasi dan komposisi pakan yang harus sesuai dengan umur ternak, waktu dalam pemberian makan ternak sesuai dengan kebutuhan ternak, perawatan dan mengurus kandang untuk menjaga kesehatan ayam dan kebersihan kandang.

Pada saat ini pengembangan bidang peternakan semakin menjadi perhatian penting karena adanya program diversifikasi pangan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat yang mana dalam kaitan ini peternakan merupakan sumber produksi pangan berkualitas tinggi, adanya permintaan

konsumsi masyarakat akan produk peternakan masih jauh melebihi persediaan yang ada dan yang terakhir yaitu usaha ternak di pedesaan mampu memberikan tambahan pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi keluarga petani dan masyarakat.

Perkembangan peternakan ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu bermula dari usaha mandiri dengan skala kecil untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Adanya teknologi dalam peternakan seiring tuntutan ekonomi, peternak mulai mengembangkan skala usahanya menjadi skala menengah sampai skala besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Menurut Sunarno et al (2017) Pada saat usaha ternak berkembang lebih besar mulai timbul masalah-masalah diantaranya distribusi *Day Old Chicken* (DOC) dan pakan yang kurang lancar . Hal tersebut akan mempengaruhi produksi ayam menjadi kurang maksimal. Selain itu harga daging ayam yang cukup fluktuatif, apabila harga di titik yang rendah peternak akan mengalami kerugian.

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, selain peternak besar yang sudah lama berkecimpung di dunia peternakan ayam broiler, bermunculan juga peternak kecil yang mencoba peruntungan dengan membuka usaha peternakan ayam broiler. Dengan pengelolaan yang baik, bukan tidak mungkin usaha peternakan ayam broiler ini memiliki prospek yang lebih baik kedepannya. Berhubung modal yang digunakan untuk memulai usaha ini tidaklah sedikit, perlu bagi seorang pengusaha untuk menganalisis terlebih dahulu apakah usaha ini dapat diteruskan atau tidak.

Usaha peternakan ayam broiler dapat bertahan jika pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat dilanjutkan. Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, masih sebagian kecil dari peternakan rakyat yang sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai dan diikuti dengan penerapan teknologi. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam melakukan studi terlebih dahulu sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi ayam broiler. Untuk itu sebelum memulai bisnis atau usaha diperlukan analisis untuk mengetahui sejauhmana usaha tersebut dijalankan, bukan hanya mengenai

seberapa besar pendapatan yang didapat, namun yang paling penting adalah kapan balik modal akan tercapai. Maka dalam hal ini diperlukan satu analisis untuk mengetahui kapan modal tersebut akan kembali yaitu analisis *Break Even Point*.

Menurut Soekartawi (2017) *Break Even Point* (BEP) atau titik impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. *Break Even Point* merupakan pengukuran dimana kapasitas real pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran. Menurut Kasmir (2019) Salah satu prinsip bagi manajemen dalam penentuan harga adalah menitik beratkan pada kemauan pembeli untuk harga yang ditentukan dengan jumlah yang cukup untuk menutup ongkos-ongkos dan menghasilkan laba.

Menurut Penelitian Rahayu et al (tahun 2020) dari hasil penelitian didapatkan *Break Even Point* (BEP) pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Kedawung mencapai titik impas dengan nilai BEP unit sebesar 294.720 Kg dan BEP harga Rp.18.379/Kg.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Analisis *Break Even Point* pada Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan akan dikaji dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besaran pendapatan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Berapa besar nilai *Break Even Point* pada usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari rumusan permasalahan diatas adalah :

- a. Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- b. Untuk menganalisis *Break Even Point* pada usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

- a. Bagi pemerintah atau instansi terkait dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha ayam broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- b. Bagi Pembaca yang mengembangkan budidaya ayam broiler dapat menjadi bahan informasi baik peternak mitra maupun mandiri tentang usaha peternakan ayam pedaging yang akan atau sedang dilakukan.
- c. Bagi peneliti, sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian dengan topik yang sejenis.
- d. Bagi penulis penelitian ini sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di program pascasarjana Universitas Baturaja untuk menyandang gelar sebagai magister.